

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini menggunakan dua peneliti terdahulu diantaranya sebagai berikut :

1. Bagus Ari Yuwono(2013)

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh penulis adalah penelitian yang ditulis oleh Bagus Ari Yuwono (2013) yang berjudul "Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional selama periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR baik secara bersama – sama maupun secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Variabel manakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Go Public selama periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder.

Metode penelitian terdahulu yang digunakan oleh Bagus Ari Yuwono menggunakan sepuluh variabel bebas yakni LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR. Untuk variabel tergantungnya menggunakan ROA. Teknik sampling yang digunakan adalah sensus. Data yang dianalisis

adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Untuk teknik analisis data yang menggunakan regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Bagus Ari Yuwono adalah :

1. LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *go public*. selama periode 1 tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
2. Variabel LDR, IPR, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* pada triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
3. Variabel APB, NPL, PPAP secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* pada triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
4. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* pada triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
5. Variabel PDN dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* pada triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.

6. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* pada triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
7. Dari kesepuluh variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

2. AlfinNadhiroh(2013)

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Alfin Nadhiroh (2013) dengan topik mengenai "Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR Terhadap ROA pada Bank – Bank Pemerintah periode selama tiga tahun setengah dimulai dari tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2012. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR baik secara bersama – sama maupun secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank – Bank Pemerintah.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR sedangkan variabel tergangungnya adalah ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah purposive sampling, dimana untuk analisis statistiknya menggunakan analisis regresi berganda.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Alfin Nadhiroh adalah :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank – bank Pemerintah mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank – bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
3. Variabel IPR, APB, IRR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank – bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
4. Variabel NPL, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh Negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank – bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
5. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank – bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
6. Diantara kesembilan variabel bebas diantaranya yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank – bank Pemerintah mulai dari triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012 adalah BOPO dengan kontribusi 28,52 persen

Dibawah ini ditunjukkan Tabel 2.1 perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITI TERDAHULU
DENGAN PENELITI SEKARANG

Keterangan	Bagus Ari 2013	Alfin Nadhiroh 2013	Peneliti Sekarang -
Variabel Terkait	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR
Periode Penelitian	Tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013	Tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2013	Tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2013
Populasi	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank – Bank Pemerintah	Bank Swasta Nasional <i>Go Public</i>
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Metode Pengumpulan Data	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Teknik Analisis	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber :*Bagus Ari (2013), Alfin Nadhiroh (2013).*

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Untuk mengetahui kinerja suatu bank maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus

menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut (Kasmir,2011:281). Jadi dengan adanya laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu aspek Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap Pasar, Efisiensi,dan *Profitabilitas*

2.2.1.1 Rasio Likuiditas

Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang harus segera di bayar. Kewajiban tersebut sering diartikan sebagai hutang. Pengendalian likuiditas bank menghendaki untuk memelihara likuiditas tinggi maka profit akan rendah, sebaliknya likuiditas rendah maka profit menjadi tinggi. Bank yang memiliki likuiditas tinggi aktiva relatif lebih besar dari pada aktiva jangka pendek. Aktiva jangka pendek seperti kas surat berharga jangka pendek dan kredit jangka pendek memberikan kontribusi rendah terhadap pendapatan bank. Semakin besar dana mengendap di kas semakin likuid bank tersebut (Taswan,2010:245-246). Pengukuran kinerja likuiditas bank ini dapat diukur dengan rasio-rasio,diantaranya adalah

1. *Loan to Deposit Ratio(LDR)*

Rasio ini adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.Rasio ini menggambarkan menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber Likuiditas. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi

rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut (Lukman dendawijaya, 2009:116).

Dengan ketentuan rumus rasio LDR sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat – surat berharga yang dimilikinya (Kasmir,2011:287). Tujuan bank menginvestasikan dana dalam surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuangannya tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan.

Dengan ketentuan rumus rasio *IPR* sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat - surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (2)$$

3. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga yangdihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya (LukmanDendawijaya, 2009:114).

Dengan ketentuan rumus rasio*CR* sebagai berikut :

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat-alat Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (3)$$

2.2.1.2 Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (Lukman Dendawijaya,2009:61). Rasio Kualitas Aktiva merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan *assets* dengan melihat tingkat aktivitas *assets*. Pengukuran kinerja kualitas aktiva bank ini dapat diukur dengan rasio-rasio,diantaranya adalah

1. Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio APB ini merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Taswan,2010:164). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank.

Dengan ketentuan rumus rasioAPB sebagai berikut :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva produktif yang bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (4)$$

2. *Non Performing Loan(NPL)*

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga, Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio *NP L* menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya (Taswan,2010:164-166). Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Dengan ketentuan rumus rasio*NPL* sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots (5)$$

3. APYD

Aktiva Produktif yang diklasifikasikan dibandingkan total aktiva produktif. Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (APYD) adalah Aktiva Produktif baik sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan dan menyebabkan kerugian.

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (8)$$

4. Penyisian Penghapusan aktiva produktif (PPAP)

PPAP yang wajib dibentuk merupakan cadangan wajib yang dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu penggolongannya berdasarkan kualitas aktiva produktif sesuai dengan peraturan Bank Indonesia (Taswan, 2010;165).

Dengan ketentuan rumus rasioPPAP sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib di bentuk}} \times 100 \% \dots\dots\dots (6)$$

2.2.1.3 Sensitivitas Terhadap Pasar

Sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover kerugian akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen resiko pasar (Veitzal Rifai,2007:725).

Sensitivitas sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank. Rasio untuk mengukur kinerjasensitivitas terhadap pasar adalah sebagai berikut :

1. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar dapat didefinisikan sebagai angkayang merupakanpenjumlahan dari nilai absolut untuk

jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank – bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa (Taswan,2010:168).

Dengan ketentuan rumus rasioPDN sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva valas}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

2. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga (Taswan, 2010:402). Suku bunga cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding kenaikan biaya bunga.

Dengan ketentuan rumus rasio*IRR* sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Dimana komponen ISA dan ISL adalah

ISA (Interest Sensitive Assets)

- Giro Pada Bank Lain
- Penempatan Pada Bank Lain
- Surat Berharga
- Kredit yang diberikan
- Penyertaan

ISL (Interest Sensitive Liabilities)

- Giro

- Tabungan
- Deposito
- Sertifikat Deposito
- Surat Berharga yang diterbitkan
- Simpanan Dari Bank Lain
- Pinjaman Yang Diberikan

2.2.1.4 Permodalan Bank (Solvabilitas)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121), rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Modal bank terdiri dari dua macam yaitu modal inti dan modal pelengkap, komponen modal inti pada prinsipnya terdiri dari modal disetor, agiosaham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, sedangkan komponen modal pelengkap terdiri dari cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal

1. *Primary Ratio (PR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:122) *Primary Ratio (PR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal yang tersedia mampu mengimbangi atau menutupi asset yang telah digunakan oleh bank. Besarnya *Primary Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{PR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots(9)$$

2. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

Fixed Asset Capital Ratio (FACR) atau disebut juga Aktiva Tetap Terhadap Modal adalah penanaman aktiva tetap terhadap modal. Aktiva tetap terdiri dari dua kelompok yakni aktiva tetap dan inventaris kantor serta persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi dua macam yakni aktiva tetap bergerak misalnya kendaraan, komputer dan lainnya serta aktiva tetap tidak bergerak seperti rumah, tanah dan sebagainya. Semua aktiva tersebut di catat dalam inventaris bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\mathbf{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots \mathbf{(10)}$$

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko, (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan, pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dan-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Lukman Dendawijaya, 2009:121). Total modal terdiri dari modal inti dan pelengkap penyertaan. Total ATMR dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) kredit. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \dots\dots\dots(11)$$

2.2.1.5 Efisiensi

Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha yang di capai oleh bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya, 2009:118). Menilai kinerja atau *performance* manajemen bank yang bersangkutan, menggunakan semua faktor produksi.

Rasio untuk mengukur kinerja efisiensi adalah sebagai berikut :

1. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat biaya operasional yang dikeluarkan pendapatan (laba). Menurut Lukman Dendawijaya (2009;119). BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan operasionalnya.

Dengan ketentuan rumus rasio BOPO sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

2. Asset Utilization (AU)

Menurut Kasmir (2010:302) rasio *Asset Utilization* (AU) digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan operating income dan non operating income.

Besarnya rasio *Asset Utilization* (AU) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{AU} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots (13)$$

3. *Leverage Multiplier Ratio (LMR)*

Menurut Kasmir (2010:301) *Leverage Multiplier Ratio (LMR)* merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola assetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Besarnya rasio *Leverage Multiplier Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LMR} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

4. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Disamping keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan, yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman (*spread based*) maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa bank ini disebut *fee based* (Kasmir 2011:115).

Dengan ketentuan rumus rasio *FBIR* sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

2.2.1.6 Profitabilitas Bank

Profitabilitas bank adalah gambaran efisiensi kerja bank juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya-biaya operasional dan non operasionalnya. Rasio profitabilitas gambaran efisiensi kerja dan juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya-biaya operasional dan non operasionalnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir 2010:297). Profitabilitas juga dapat diartikan suatu ukuran

dalam prosentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana bank mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah :

7. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118).

Berikut ini rumus yang digunakan untuk mengukur ROA:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots (16)$$

8. *Return On equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan ROE modal sendiri (Lukman Dendawijaya, 2009:118). *ROE* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk memperoleh laba bersih dari kegiatan operasional. Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank.

Berikut ini rumus yang digunakan untuk mengukur *ROE*:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata modal inti}} \times 100 \% \dots\dots\dots (17)$$

9. *Net Interest Margin (NIM)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh suatu keuntungan yang

dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio ini, pendapatan bunga untuk menghasilkan laba akan semakin baik dan akan menambah permodalan bank. Besarnya *Net Interest Margin* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (18)$$

10. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) Rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang di peroleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang di terima dari kegiatan operasionalnya. *NPM* mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam praktiknya memiliki berbagai resiko seperti resiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), *kurs valas* (jika kredit di berikan dengan *valas*), dan lain – lain (LukmanDendawijaya, 2009 : 120).

Berikut ini rumus yang digunakan untuk mengukur *NPM*:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (19)$$

2.2.2 *Pengertian go public*

Menurut Tjiptono Darmadji, Hendy M. Fakhruddin (2011;58) *Go Public* adalah kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang digunakan emiten (perusahaan yang akan di *go public*) untuk menjual saham atau efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh undang-undang yang mengatur tentang pasar modal dan peraturan pelaksanaannya.

2.2.3 Syarat - syarat *go public*

Sebelum menjadi perusahaan *go public*, perusahaan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan. Alternatif pendanaan dari dalam perusahaan, umumnya dengan menggunakan laba yang ditahan perusahaan. Sedangkan pendanaan dari luar perusahaan dapat berasal dari kreditur berupa hutang, pembiayaan bentuk lain atau dengan penerbitan surat-surat hutang, maupun pendanaan yang bersifat penyertaan dalam bentuk saham (*equity*). Pendanaan melalui mekanisme penyertaan umumnya dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada masyarakat (*go public*).
2. Untuk *go public*, perusahaan perlu melakukan persiapan internal dan penyediaan dokumentasi sesuai dengan persyaratan atau penawaran umum, serta memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan BAPEPAM.

2.2.4 Manfaat *go public*

Adapun manfaat dari perusahaan *go public* antara lain:

1. Perusahaan dapat meningkatkan likuiditas dan memungkinkan para pendiri perusahaan untuk menikmati hasil yang mereka capai semakin banyak investor yang membeli saham tersebut, maka semakin banyak modal yang memberi nilai suatu perusahaan. Suatu perusahaan dapat dinilai dari harga saham dikalikan dengan jumlah lembar saham yang dijual dipasaran.
2. Perusahaan dapat melakukan merger ataupun negosiasi dengan perusahaan lainnya dengan hanya menggunakan saham..

3. Perusahaan dituntut lebih terbuka, sehingga memacu perusahaan untuk meningkatkan profesionalisme. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk turut serta memiliki saham agar keuntungan perusahaan lebih tinggi.

2.2.5 Pengaruh *LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR*

Terhadap *Return On Assets (ROA)*

1. *LDR* dengan *ROA*

Pengaruh *LDR* dengan *ROA* adalah searah. Apabila *LDR* meningkat berarti terjadi peningkatan kredit yang diberikan lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga, sehingga akan terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan biaya bunga. Hal tersebut mengakibatkan laba bank akan meningkat, dan *ROA* juga akan meningkat. Dengan demikian pengaruh *LDR* dengan *ROA* adalah Positif.

2. *IPR* dengan *ROA*

Pengaruh *IPR* dengan *ROA* adalah searah. Semakin tinggi *IPR* maka semakin tinggi surat-surat berharga yang diinvestasikan. Hal ini mempengaruhi peningkatan laba bank. Sehingga *ROA* akan mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh *IPR* dengan *ROA* adalah Positif.

3. *APB* dengan *ROA*

Pengaruh *APB* dengan *ROA* adalah berlawanan arah. Hal ini disebabkan semakin tinggi *APB* maka pendapatan bank yang diperoleh dari pendapatan bunga akan turun. Demikian pengaruh *APB* dengan *ROA* adalah Negatif.

4. NPL dengan ROA

Pengaruh *NPL* dengan ROA adalah berlawanan arah. Hal ini disebabkan karena naiknya *NPL* suatu bank berarti semakin banyak kredit bermasalah yang menyebabkan turunannya kualitas aktiva dan turunnya pendapatan bank sehingga pendapatan bank turun dan ROA tersebut juga turun. Dengan Demikian Pengaruh antara *NPL* dengan ROA adalah Negatif.

5. IRR dengan ROA

Pengaruh *IRR* dengan ROA adalah searah. Jika posisi *ISA* lebih besar *ISL* pada saat tingkat suku bunga naik maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga kenaikan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA pun mengalami peningkatan. Dengan Demikian pengaruh terhadap ROA positif. Pada saat tingkat suku bunga turun, maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar penurunan biaya bunga sehingga laba menurun dan ROA mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh terhadap ROA negatif. Jika posisi *ISA* lebih kecil *ISL* pada saat suku bunga naik, maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih kecil kenaikan biaya bunga sehingga laba menurun dan ROA menurun. Dengan demikian pengaruh terhadap ROA positif. Pada saat tingkat suku bunga turun, maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih kecil dari penurunan biaya bunga sehingga laba meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian pengaruh terhadap ROA negatif.

6. PDN (Posisi Devisa Netto)

Pengaruh *PDN* dengan ROA adalah searah. Apabila aktiva valas lebih besar dari pasiva valas pada saat ini tukar naik maka akan menyebabkan kenaikan

pendapatan lebih besar dari pada kenaikan biaya, sehingga laba meningkat dan ROA juga akan naik sehingga hubungannya positif. Sebaliknya, pada saat ini tukar valas turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan lebih besar dari pada penurunan biaya sehingga laba menurun dan ROA juga akan turun sehingga hubungannya negatif. Apabila aktiva valas lebih kecil dari pada pasiva valas pada saat nilai tukar valas turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan yang lebih kecil dari pada penurunan biaya sehingga laba meningkat dan ROA naik yang hubungannya negatif. Sebaliknya pada saat nilai tukar valas naik maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan yang lebih sedikit dari pada kenaikan biaya sehingga laba menurun dan ROA menurun juga sehingga hubungannya positif. Dengan demikian Pengaruh antara PDN dengan ROA adalah positif/negatif.

7. BOPO dengan ROA

Pengaruh BOPO dan ROA adalah berlawanan arah. Hal ini disebabkan semakin tinggi BOPO menyebabkan ROA semakin turun, dikarenakan pengeluaran biaya operasional bank lebih besar daripada pendapatan yang diperoleh bank sehingga mempengaruhi penurunan laba dan mengakibatkan ROA menurun. Dengan Demikian pengaruh BOPO dengan ROA adalah negatif.

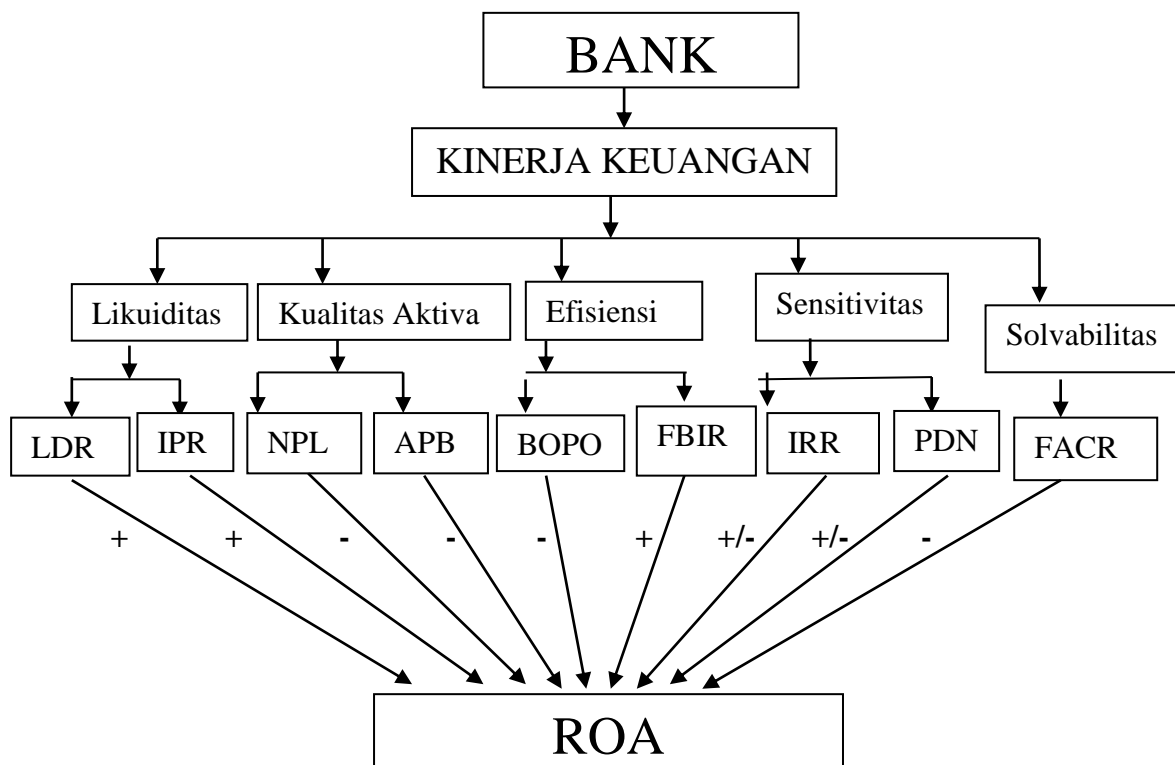
8. FBIR dengan ROA

Pengaruh *FBIR* menunjukkan kemampuan manajemen suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. *FBIR* memiliki pengaruh positif terhadap *ROA*. Hal ini dapat terjadi apabila *FBIR* meningkat, berarti terjadi kenaikan Pendapatan operasional selain bunga lebih besar dibanding kenaikan total pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat dan *ROA* bank meningkat. Dengan demikian *FBIR* berpengaruh positif terhadap *ROA*.

9. FACR dengan ROA

Pengaruh FACR dengan ROA adalah berlawanan arah. Jika FACR meningkat dan modal inti yang dialokasikan ke aktiva juga akan meningkat, maka alokasi ke aktiva produktif menurun sehingga modal atau dana yang tersedia untuk menghasilkan pendapatan akan turun, laba yang akan mengalami penurunan sehingga berpengaruh terhadap ROA. Hal ini menyebabkan pengaruh ROA adalah negatif.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROA* pada Bank – Bank Swasta Nasional *go public*.
2. *LDR* secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *ROA* pada Bank – Bank Swasta Nasional *go public*.
3. *IPR* secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *ROA* pada Bank – Bank Swasta Nasional *go public*.
4. *APB* secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *ROA* pada Bank – Bank Swasta Nasional *go public*.
5. *NPL* secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *ROA* pada Bank – Bank Swasta Nasional *go public*.
6. *IRR* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROA* pada Bank – Bank Swasta Nasional *go public*.
7. *PDN* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROA* pada Bank – Bank Swasta Nasional *go public*.
8. *BOPO* secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *ROA* pada Bank – Bank Swasta Nasional *go public*.
9. *FBIR* secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *ROA* pada Bank – Bank Swasta Nasional *go public*.

10. FACR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada Bank – Bank Swasta Nasional *go Public*